

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SOAL HOTS

Neneng Faizatul Hasanah, Sigit Raharjo, Fitrizah Alkikipa,
Nella Anwari Ramadani

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah soal hots di sekolah MTS Daarul Muttaqien Tangerang. Metode penelitian yang dipakai adalah kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Data penelitian ini menggunakan hasil tes siswa dalam menyelesaikan soal hots. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah soal hots dengan taraf signifikan uji normalitas $0,74 > 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal, taraf signifikan uji homogenitas dengan nilai *sig P-value* $> 0,05$ yaitu $0,372 > 0,05$ maka H_0 diterima sehingga kedua sampel homogen. Kesimpulan pembahasan penelitin ini adalah terdapat hubungan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah soal hots siswa MTS Daarul Muttaqien Tangerang dengan hasil yang didapatkan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 75,69 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 54,48.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Pemecahan Masalah, Hots

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena keberhasilan dunia pendidikan sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan anak bangsa. Hal tersebut diperlukan dalam rangka menyongsong datangnya era global yang semakin canggih dan penuh persaingan. Oleh karena itu, pendidikan memegang peran yang sangat penting pada kehidupan manusia dalam rangka mewujudkan perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup suatu bangsa sehingga pendidikan tidak dapat

Neneng Faizatul Hasanah, Sigit Raharjo, Fitriyah Alkikipa, Nella Anwari
Ramadani

dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, terlebih lagi seperti pendidikan matematika yang sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari kita.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah, pada pembelajaran matematika siswa akan dihadapkan dengan permasalahan rutin maupun non rutin. Dalam memecahkan masalah, siswa melakukan proses berfikir dalam benak mereka sehingga siswa dapat sampai pada jawaban, sebuah laporan dari *National Center for Clinical Infant Programs* 1992 menyatakan bahwa keberhasilan siswa disekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta siswa atau kemampuan dirinya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan komunikasi Matematis. Menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara kecerdasan emosi dengan kemampuan komunikasi matematis. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh r hitung 0,660. Hasil perhitungan tersebut lebih besar dari nilai r tabel 0,279 (r hitung 0,660 > r tabel 0,279), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara kecerdasan emosi dengan kemampuan komunikasi matematis. Jika kecerdasan emosional mempengaruhi kemampuan komunikasi siswa, maka tidak menutup kemungkinan kecerdasan emosional juga mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah soal hots.

Stein dan E. Book dalam Uno (2006) menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Sementara itu, Sukmadinata (2007) berpendapat bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah seseorang yang mampu mengendalikan diri, memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah

Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Soal HOTS

menyerah, mampu mengendalikan stres, mampu menerima kenyataan, dan dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memonitor perasaan sendiri dan perasaan serta emosi orang lain, kemampuan untuk membedakannya, dan kemampuan untuk menggunakan informasi ini untuk memandu pikiran dan tindakan (Stantrock, 2013). “Bukan hanya siswa yang perlu mengenali emosi, tetapi guru juga penting untuk melakukannya”. Pernyataan ini disampaikan oleh Arends (2013) hal yang terpenting bagi guru mengenai kecerdasan emosional adalah mengenali emosi sebagai sebuah kemampuan dan menyadari bahwa kemampuan ini dapat dipengaruhi seperti kemampuan-kemampuan lain. Mengajarkan siswa untuk terus menjaga hubungan-hubungan dan mengelola emosi-emosi yang kuat seperti kemarahan dapat memberikan fokus bagi banyak pelajaran bagi hubungan manusia, terlebih lagi pada pelajaran matematika yang di anggap sulit. Dengan persoalan yang dihadapi siswa pada mata pelajaran matematika dapat dikatakan juga sebagai suatu masalah.

Menurut Saad & Ghani (2008), masalah matematika didefinisikan sebagai situasi yang memiliki tujuan yang jelas tetapi berhadapan dengan halangan akibat kurangnya algoritma yang diketahui untuk menguraikannya agar memperoleh sebuah solusi. Sementara itu, Polya (1973) menjelaskan masalah matematika dalam dua jenis, yaitu masalah mencari (*problem to find*) dan masalah membuktikan (*problem to prove*). Masalah mencari yaitu masalah yang bertujuan untuk mencari, menentukan, atau mendapatkan nilai objek tertentu yang tidak diketahui dalam soal dan memberi kondisi yang sesuai. Sedangkan masalah membuktikan yaitu masalah dengan suatu prosedur untuk menentukan suatu pernyataan benar atau tidak benar.

Suatu masalah yang datang pada seseorang mengakibatkan agar orang tersebut berusaha untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Sehingga dia harus menggunakan berbagai cara seperti berpikir, mencoba, dan bertanya untuk menyelesaikan masalahnya tersebut. Bahkan dalam hal

Neneng Faizatul Hasanah, Sigit Raharjo, Fitriyah Alkikipa, Nella Anwari
Ramadani

ini, proses menyelesaikan masalah antara satu orang dengan orang yang lain kemungkinan saja bisa berbeda. Menurut Saad & Ghani (2008), pemecahan masalah adalah suatu proses terencana yang harus dilakukan supaya mendapatkan penyelesaian tertentu dari sebuah masalah yang mungkin tidak didapat dengan segera. Polya (1973) mendefinisikan bahwa pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan. Sedangkan menurut Maryam (2013) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, “Dengan adanya proses pemecahan masalah merupakan salah satu elemen penting dalam menggabungkan masalah kehidupan nyata”. Maka dapat dikatakan kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan suatu hal untuk mencari penyelesaian dari masalah yang dihadapi dengan menggunakan semua bekal pengetahuan yang dimiliki. Soal-soal matematika pada kurikulum 2013 dikatakan sebagai masalah yang sulit bagi siswa, hal ini dikarenakan kebanyakan soal pada kurikulum 2013 bertipe *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), dengan soal bertipe HOTS akan dapat melatih siswa berfikir dalam level analisis, evaluasi dan mengkreasi, sehingga siswa dapat terlatih untuk menyelesaikan masalah dengan lebih mudah.

Menurut Saputra (2016) *High Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) ini meliputi di dalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan. Sedangkan menurut Widodo (2013) dengan *Higher Order Thinking* (HOTS) peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas.

Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Soal HOTS

Menurut Kurniati (2014) *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan mengaitkannya dengan menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan.

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat diketahui kemampuan siswa dalam memecahkan soal-soal bertipe hots ada hubungannya dengan kecerdasan emosional. Karena kecerdasan emosional seseorang akan mampu dalam mengendalikan dirinya sendiri untuk memotivasi dan mengelola emosi dengan baik pada dirinya sendiri dan orang lain.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian korelasional, menurut Arikunto (2010), penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu. Korelasi berasal dari Bahasa Inggris *correlation* yang artinya hubungan atau saling berhubungan bisa juga hubungan timbal balik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di MTS Daarul Muttaqien Tangerang yang terletak di Jln. Raya Mauk KM.07 Cadas Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang, Pada penelitian ini menggunakan 2 kelas sebagai sampel

penelitian, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen dan kontrol terdiri dari masing-masing 29 siswa, yaitu pada kelas VII A Putri dan kelas VII C Putri. Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah soal hots, dalam arti jika siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka kemampuan pemecahan masalah soal hotsnya kemungkinan baik begitu juga sebaliknya semakin rendah nilai pemecahan masalah soal hotsnya maka kecerdasan emosionalnya pun rendah.

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, di bawah ini akan disajikan data penelitian dari kedua kelas mengenai kemampuan pemecahan masalah soal hots siswa yang berbantu dengan software SPSS 20. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Tes Akhir

Tes akhir ini bertujuan untuk mengukur kemampuan kemampuan akhir pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Untuk lebih jelas data kemampuan pemecahan masalah soal hots siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Eksperimen	Kontrol
N	Valid	29
	Missing	1
Mean	75.69	54.48
Median	75.00	55.00
Mode	75 ^a	60
Std. Deviation	11.238	11.828
Variance	126.293	139.901
Range	40	40
Minimum	55	35
Maximum	95	75
Sum	2195	1580

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah 75,69, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah

56,03. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah soal hots antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda.

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak dengan ketentuan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal jika memenuhi kriteria $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yang diukur dengan taraf signifikan 0,05. Berikut disajikan tabel hasil perhitungan Uji Normalitas Data Postes:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji Normalitas

	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Eksperimen	.134	29	.196	.935	29	.074
	Kontrol	.162	29	.049	.933	29	.067

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Setelah kedua kelas sampel pada penelitian dinyatakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians kedua populasi tersebut yang dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah sebaran data dari dua varian atau lebih berasal dari populasi yang homogen atau tidak, yaitu dengan membandingkan dua atau lebih variannya. Uji homogenitas dapat dilakukan apabila kelompok data tersebut dalam distribusi normal.

Dengan uji homogenitas maka dapat diketahui apakah kedua kelas sampel berasal dari populasi yang sama atau tidak. Uji homogenitas yang digunakan adalah uji *Levene's test* berbantu software SPSS 20. Berikut disajikan tabel hasil perhitungannya:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.810	1	56	.372

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai *sig P-value* lebih besar dari α , menurut kriteria homogenitas jika nilai *sig P-value* $> 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga berdasarkan kriteria pengujian maka varians kedua sampel homogen.

C. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat, pengujian kemudian dilakukan dengan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil analisis uji normalitas dan homogenitas telah diketahui bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan merupakan data yang homogen. Kemudian pengujian hipotesis yang digunakan yaitu uji-t, uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah soal hots siswa MTS Daarul Muttaqien pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai nilai yang sama atau tidak. Untuk pengujian tersebut diajukan hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah soal hots antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

H_1 : Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah soal hots antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Kriteria pengujian sebagai berikut:

H_0 diterima jika nilai *Sig. (p-value)* $> 0,05$

H_0 ditolak jika nilai *Sig. (p-value)* $\leq 0,05$

Hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji dengan Statistik Uji t

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Hasil	Equal variances assumed	.810	.372	7.000	56	.000	21.207
	Equal variances not assumed			7.000	55.854	.000	21.207

Karena dari hasil perhitungan didapat nilai *Sig. (P-value)* $\leq 0,05$ yaitu $0,000/2 = 0,000 \leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah soal hots antara kelas eksperimen dengan kelas Kontrol.

D. Uji Korelasi

Uji korelasi berfungsi untuk mencari makna hubungan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), maka peneliti menggunakan Uji *Pearson Product Moment*. Perhitungan dengan menggunakan SPSS 20. Berikut hasil uji Korelasi *Product Moment* yang diungkapkan Pearson.

Tabel 5. Correlations

		Eksperimen	Kontrol
Eksperimen	Pearson Correlation	1	.224
	Sig. (2-tailed)		.242
	N	29	29
Kontrol	Pearson Correlation	.224	1
	Sig. (2-tailed)	.242	
	N	29	29

Dari hasil uji korelasi yang menggunakan SPSS maka dapat dilihat angka koefisien korelasinya 1, maka kedua variabel mempunyai hubungan sempurna positif dan kuat.

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah soal hots, dimana siswa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol, khususnya pada kelas VII MTS Daarul Muttaqien Tangerang dengan materi Operasi Hitung Aljabar.

Berdasarkan hasil data penelitian diketahui rata-rata kelas eksperimen sebesar 75,69 dan data pada kelas kontrol sebesar 54,48. Dengan demikian dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa kelas eksperimen memiliki rata-rata lebih tinggi dibanding kelas Kontrol. Kedua kelas tersebut berada pada distribusi normal, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya pada hasil uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menyatakan bahwa taraf signifikan uji normalitas *Sig. (p-value) > 0,05*. Pada data uji normalitas kelas eksperimen diperoleh sig sebesar 0,074, hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa pada sig 0,074 > 0,05 dengan demikian maka data berdistribusi normal, dan data uji normalitas kelas kontrol diperoleh sig 0,067, hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa sig 0,067 > 0,05 dengan demikian maka data berdistribusi normal. Selain itu kelas eksperimen maupun kelas kontrol juga bersifat homogen, berdasarkan hasil uji homogenitas yang menyatakan bahwa *Sig. (p-value) > 0,05*, dengan hasil nilai sebesar 0,372, hasil tersebut menunjukkan bahwa 0,372 > 0,05 maka data dapat dikatakan berdistribusi homogen. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogen menggunakan aplikasi SPSS dapat ditunjukkan bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Uji perbedaan dicari dengan uji-t, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai *Sig. (P-value)* sebesar 0,000 dengan kriteria pengujian sebesar 0,05. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *Sig. (P-value) ≤ 0,05* dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah soal hots antara kelas eksperimen dan kelas Kontrol. Kemudian dapat dilihat dari hasil uji korelasi yang membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan

Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Soal HOTS

emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah soal hots pada siswa kelas VII MTS Daarul Muttaqien.

Penelitian Huda tahun 2016 yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Kabupaten Tulung Agung Tahun Ajaran 2015/2016” ditunjukkan hasil perhitungan yang telah dilakukan didapatkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa berada pada tingkat sedang. Sedangkan untuk tingkat prestasi siswa memiliki tingkat prestasi dengan rata-rata di atas 67 dengan katagori tuntas. Namun, sebagian besar prestasi siswa adalah rendah bila sesuai dengan KKM. Hasil perhitungan korelasi dengan menggunakan *product moment* didapatkan hasil 0,104 artinya kedua variabel tingkat kecerdasan emosional dan tingkat prestasi belajar siswa memiliki hubungan.

Dari penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian maka dapat dibuktikan dengan jelas bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah soal hots.

Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data serta pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah yaitu terdapat hubungan Antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah soal hots siswa MTS Daarul Muttaqien Tangerang dengan hasil yang didapatkan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 75,69 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 54,48. Dan dari hasil uji korelasi yang menggunakan SPSS maka dapat dilihat angka koefisien korelasinya 1, maka dengan demikian kedua variabel mempunyai hubungan yang sempurna positif dan kuat.

Neneng Faizatul Hasanah, Sigit Raharjo, Fitriyah Alkikipa, Nella Anwari
Ramadani

Daftar Pustaka

- Arends, Richard L. 2013. *Belajar untuk Mengajar*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniati, Dian. 2016. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP Di Kabupaten Jember Dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA. *Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*.
- Maryam Sajadi, Parvaneh Amiripour, Mohsen Rostamy Malkhalifeh. 2013. *The Examining Mathematical Word Problems Solving Ability under Efficient Representation Aspect*. International Scientific Publications and Consulting Services. Journal of Mathematics.
- Polya, G. 1973. *How to Solve it*. New Jersey: Princeton University Press.
- Saad, N. S. & Ghani, A. S. 2008. *Teaching Mathematics in Secondary School: Theories and Practies*. Perak: Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Saputra, Hatta. 2016. *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*.
- Stantrock, Jhon W. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukmadinata. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widodo, T & Kadarwati, S. 2013. High Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa. Cakrawala Pendidikan.